

Gaya Bahasa Retoris pada Kumpulan Puisi *Malam Stanza* dan Rancangan Pembelajarannya

Oleh

Winda Liahani

Kahfie Nazaruddin

Munaris

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: liahaniwinda@gmail.com

Abstract

The aimed of this research were to describe the rhetorical devices in poems collected in *Malam Stanza* by W.S Rendra and to design its learning. The research method was descriptive qualitative model. The data source was all poems in *Malam Stanza* while the data were the usage of rhetorical devices. It was found that the rhetorical devices used in *Malam Stanza* were alliteration, assonance, apostrophe, asyndeton, polysyndeton, chiasmus, litotes, pleonasm, erotesis, syllepsis, zeugma and hyperbole. Using the above finding, the present researcher has designed a teaching plan for students of grade X with a learning objective to enable them to analyze rhetorical devices in poems.

Keywords: rhetorical devices, poems, learning design.

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa retoris dalam kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra dan menyusun rancangan pembelajarannya. Metode penelitian yang dipergunakan adalah model deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi dalam kumpulan puisi *Malam Stanza*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah larik-larik pada bait dalam puisi dan rancangan pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa retoris yang terdapat dalam kumpulan puisi *Malam Stanza* adalah aliterasi, asonansi, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, litotes, pleonasme, erotesis, silepsis, zeugma, dan hiperbol. Berdasarkan temuan itu, peneliti menyusun rancangan pembelajaran bagimurid kelas X semester genap dengan tujuan pembelajaran memungkinkan mereka menganalisis sarana retorika dalam puisi.

Kata kunci: gaya bahasa retoris, puisi, rancangan pembelajarannya

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana dalam berinteraksi satu sama lain. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup seorang diri. Tidak hanya itu, bahasa memiliki peranan yang sangat penting. Halnya seperti kita menemukan seseorang yang ketika mengungkapkan ide serta gagasannya, kita mengerti apa yang ia maksud. Begitu pula sebaliknya ada kalanya berjumpa dengan seseorang yang ketika berbicara membuat bingung dan perlu memahami benar-benar baru kemudian paham apa yang dimaksudkan. Komunikasi yang baik adalah ketika bahasa yang digunakan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. (Aminuddin, 2014: 134).

Menurut Ratna (2016 : 57) gaya bahasa paling dominan terdapat dalam puisi. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai gaya bahasa menarik. Puisi umumnya berisi pesan moral tertentu yang hendak disampaikan kepada pembaca dalam bentuk bahasa yang kaya makna.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*, artinya memiliki bermacam-macam fungsi: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan obyek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Selain itu, apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan (Keraf, 2010: 129).

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa

secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa berkaitan dengan bentuk retorik yaitu pembentukan kata-kata dalam berbicara untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Itulah sebabnya dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan teknik penting untuk mengembangkan kosakata siswa (Tarigan, 2013: 5).

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, dikelompokkan lagi menjadi dua yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retoris yaitu gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh khususnya dalam bidang makna. Hal yang mencirikan kedua gaya bahasa ini adalah sejauh mana penyimpangan yang terjadi dan seberapa besar efek tertentu yang dihasilkan dari penyimpangan tersebut; ini juga yang membedakan antara gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retoris merupakan bagian dari gaya bahasa yang didasarkan pada langsung tidaknya makna. Hal yang mendasari gaya bahasa ini adalah makna yang terbentuk karena adanya penyimpangan konstruksi (kata, frasa, klausa dan kalimat) dalam bahasa dengan tujuan tertentu seperti estetika, menekankan, menjelaskan, memperkuat, atau hanya sebagai hiasan bahasa saja.

Peneliti menggunakan kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra sebagai bahan penelitian karena kumpulan puisi *Malam Stanza* terdapat banyak gaya bahasa retoris litar yang mewakili sebuah larik puisi yang ada dalam kumpulan puisi tersebut banyak menggunakan bahasa yang puitis dan imajinasi sehingga pembaca seolah-olah ikut terjun dalam puisi tersebut dan cocok untuk

diteliti karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu termuatnya gaya bahasa retorik sebagai atmosfer, dan gaya bahasa retorik sebagai efek tertentu. Selain itu, W.S Rendra adalah seorang Sastrawan yang terkenal dengan ciptaannya. Hasil karyanya dalam kumpulan puisi sangat beragam seperti balada, romantis sampai berbau sosial budaya. yang mampu menyihir para pembaca dengan kata-katanya yang sederhana dan penuh makna diketahui efek apa yang muncul karena penyimpangan konstruksi kebahasaan tersebut.

Dalam hal ini gaya bahasa retorik sebagai unsur yang terdapat di dalam sebuah puisi, penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Vili Yanthi (2014) dengan judul “*Gaya Bahasa Retorik dan Kiasan dalam Novel Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*”. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa gaya bahasa retorik dan kiasan dalam novel tersebut dideskripsikan dengan menggunakan semua jenis gaya bahasa yang unik, baru, dan orisinal membuat maksud yang ingin disampaikan penulis menjadi lebih jelas dan konkret.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nanda Puspitasari (2017) dengan judul “*Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen BH Karya Emha Ainun Nadjib dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendeskripsian gaya bahasa hanya terfokus pada kajian gaya bahasa kiasannya saja. Gaya bahasa kiasan yang dibentuk berdasarkan persamaan dan perbandingan secara detail.

Kajian yang penulis lakukan ini terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata

pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA. Hal ini juga dipertegas dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X. Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas kaitannya yaitu dengan silabus pada kurikulum 2013 (edisi revisi 2016), 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Unsur-unsur pembangun puisi, diksi, imaji kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*). Mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*); rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*) dalam puisi. Seperti tertera dalam KD tersebut adalah adanya gaya bahasa yang dipelajari oleh siswa sebagai bagian unsur pembangun puisi. Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, penulis merasa penting untuk meneliti gaya bahasa retorik yang ada dalam kumpulan puisi *Malam Stanza* yang ditulis oleh W.S Rendra dan merancang pembelajarannya di SMA.

Priyatni juga (2014: 161) mengemukakan bahwa, RPP adalah sebuah rancangan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tatap muka. RPP dikembangkan untuk satu kegiatan tatap muka atau lebih. Berikut merupakan komponen rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. METODE

Penelitian dengan judul gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra dan rancangan pembelajarannya di SMA ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian yang deskriptif dapat diartikan

sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Nawawi dalam Siswanto, 2016: 56).

Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian fhal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah kultur, dan nilai-nilai seperti sastra. Dikatakan penelitian sastra sebagaimana penelitian disiplin lainnya. Bersandar pada metode yang sistematis, hanya saja penelitian sastra bersifat deskriptif, karena itu metodenya juga digolongkan ke dalam metode deskriptif.

3. PEMBAHASAN

Pembahasan ini diuraikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui kegiatan analisis gaya bahasa retorik. Setelah melakukan analisis tersebut pada puisi-puisi kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Dari tiga puluh puisi pada kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra, ditemukan sebelas penggunaan yaitu gaya bahasa aliterasi, asonansi, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, litotes, pleonasme, erotesis, silepsis dan zeugma serta hiperbola. Sedangkan kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra yang tidak ditemukan sepuluh penggunaan yaitu gaya bahasa anastrof, apofisis, elipsis, eufemisme, perifrasis, prolepsis, koreksio, paradoks, dan oksimoron.

1) Gaya Bahasa Aliterasi

Dalam penelitian gaya bahasa retorik pada kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra yaitu aliterasi ditemukan berupa aliterasi bilabial [b], [m], dan [p], aliterasi

apiko alveolar [d], [l], [n], [r], dan [t], aliterasi dorso velar [k] dan [ŋ], dan aliterasi faringal [h].

a) Aliterasi Konsonan Bilabial

Aliterasi konsonan bilabial merupakan aliterasi yang mana konsonannya huruf bilabial, yaitu konsonan yang dihasilkan oleh titik artikulasi kedua bibir-bibir atas dan bibir bawah. Konsonan yang dihasilkan dari bilabial yaitu [m] dan [p]. Gaya bahasa retorik aliterasi konsonan bilabial pada puisi-puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra ditemukan sejumlah 3 penggunaan, dengan konsonan [m] 1 penggunaan, konsonan [p] 2 penggunaan. Hal tersebut akan dibahas berikut ini.

*Dua mata hitam adalah rumah yang termaram
Secangkir kopi sore hari dan kenangan yang terpendam
(Mth/Ret/Al/7-8/1)*

Kutipan di atas merupakan penggunaan aliterasi konsonan [m]. Pada kutipan tersebut terlihat pengulangan konsonan [m], yaitu pada kata *hitam*, *temaram* dan *terpendam* terletak di akhir kata. Pengarang dengan sengaja menciptakan hal tersebut untuk penekanan. Selanjutnya pada kutipan berikut.

*Kami masuk serdadu dan dapat senapang
Ibu kami nangis tapi elang toh harus terbang
Yoho, darah kami campur arak!
Yoho, mimpi kami patung-patung dari perak
(LSd/Ret/Al/4/1)*

Kutipan ini menunjukkan penggunaan konsonan [p] yang terdapat pada kata, *patung-patung dan perak*. Dari keempat kata tersebut, penggunaan konsonan [p] kesemuanya pengarang gunakan pada awal kata. Pengarang dengan sengaja menciptakan hal tersebut untuk kemerdekaan.

b) Aliterasi Konsonan Apiko Alveolar
Aliterasi ini merupakan aliterasi dengan penggunaan konsonan yang dihasilkan dari titik

artikulasi ujung lidah dan gusi. Huruf konsonan yang dihasilkan adalah [d], [l], [n], [r], dan [t]. Penggunaan aliterasi apiko alveolar pada puisi-puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra ditemukan sejumlah 19 penggunaan. Pada konsonan [d] 2 penggunaan, konsonan [l] 3 penggunaan, konsonan [n] 8 penggunaan, konsonan [r] 3 penggunaan, dan konsonan [t] 3 penggunaan. Adapun penggunaan aliterasi jenis ini akan dibahas berikut.

*Engkau lelap tidur dihatiku.
Oleh sepi diriku dirampas jalan raya
Semua didingini kelam dan kedinginan.
Maut atau ribamu di ujung jalan itu.
Digenangi air adalah racun duka adalah
wajahmu.
(Trp/Ret/Al/6-10/2)*

Pada kutipan puisi di atas terlihat perulangan konsonan [d] pada kata *dihatiku, didiriku, dirampas, didingini, di ujung dan digenangi*. Kata *digenangi* terdapat konsonan [d] pada awal kata. Pada kata *dihatiku, dirampas, didingini, diujung* terdapat tengah kata. Pengulangan konsonan tersebut ditunjukkan oleh pengarang untuk memberikan efek estetis. Selain itu, dapat dilihat juga perulangan konsonan [l] pada kutipan berikut.

*Rindu bukanlah milik perempuan melulu
Dan keduanya sama tahu, dan keduanya
tanpa malu.
(MtH/Ret/Al/3-4/1)*

Perulangan konsonan [l] pada kutipan tersebut terdapat pada kata *melulu* dan *malu*. Pada kata *melulu* dan *malu* perulangannya terdapat pada tengah kata. Pengulangan konsonan tersebut ditunjukkan oleh pengarang untuk mencapai efek keindahan sehingga pembaca dapat menikmati karyanya. Selanjutnya perulangan konsonan [n] dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bagai kawanannya lembu langit tanpa

*perempuan
Kawanannya arus sedih dalam pusaran
Ditumbukinya padas dan batu-batuan
Tahu kefanaan, ia pergi tanpa ketinggalan
(LI/Ret/Al/3-6/1)*

Pada kutipan puisi di atas merupakan salah satu aliterasi apiko alveolar konsonan [n]. Perulangan konsonan tersebut diulang sebanyak empat kali dan terletak di akhir kata. Perulangan konsonan [n] terdapat pada kata *perempuan, pusaran, batu-batuan, dan ketinggalan*. Hal tersebut bisa saja terjadi apabila pengarang sengaja menciptakannya untuk memberikan efek penekanan pada puisi tersebut. Berbeda hal dengan perulangan konsonan [r] berikut.

*Kali yang terbagi menjulur ke barat
dan ke timur
Betapa lembut ia ngluncur tanpa tidur
Ah, Kali Hitam tanpa buih dan sinar
Begitu tohor tapi tak berdasar
(LSs/Ret/Al/5-8/2)*

Pada kutipan di atas pengarang memberikan pengulangan konsonan [r] sebanyak sembilan kali pada kata *timur, ngluncur, tidur sinar dan berdasar*. Penggunaan pengulangan konsonan [r] hanya terdapat di akhir kata. Pengarang dengan sengaja ingin memberikan efek estetis (keindahan) agar pembaca dapat menikmati karyanya tersebut.

*Batu hitam di kali berdiri tanpa mimpi
Arus merintih oleh anak tak berhati
Betapa tegar tanpa rindu dan damba
Betapa sukar hancur anak tak berbunda
(BtH/Ret/Al/2/1)*

Kutipan puisi di atas menunjukkan pengulangan konsonan [t]. Adanya pengulangan bunyi konsonan tersebut terdapat pada *merintih dan berhati*. Perulangan tersebut terjadi sebanyak dua kali pada kata *merintih dan berhati* berada di tengah kata.

c) Aliterasi Konsonan Dorso Velar
Aliterasi dorso velar merupakan

penggunaan konsonan yang dihasilkan oleh pangkal lidah dan langit-langit lunak. Data ditemukan penggunaan aliterasi dorso velar pada puisi *Malam stanza* karya W.S Rendra sejumlah 10 penggunaan, yaitu konsonan [k] sebanyak 3 penggunaan dan konsonan [ŋ] sebanyak 7 penggunaan. Penggunaan aliterasi jenis ini dapat dilihat pada kutipan puisi berikut.

*kesepian adalah ketakutan dalam
kelumpuhan
(K/Ret/Al/6/1)*

Perulangan konsonan pada kutipan di atas adalah konsonan [k]. Pengarang mengulang konsonan [k] pada kata *kesepian, ketakutan dan kulumpuhan*. Perulangan tersebut semuanya terdapat di tengah kata. Pengarang bermaksud untuk memberikan efek penekanan sehingga pembaca merasa ada suatu penekanan makna dalam puisi tersebut. Selain kutipan di atas, penggunaan aliterasi dorso velar dapat dilihat pada kutipan puisi berikut.

*Ia telah pergi
Lewat jalannya kali
Ia telah pergi
Searah dengan mentari
Semua lelaki tinggalkan ibu
Dan ia masuk serdadu
Kemudian ia kembang di perang;
Dan terlentang. Bagi lain orang.
(ItP/Ret/Al/7-8/1)*

Kutipan puisi di atas merupakan kutipan yang di dalamnya terdapat gaya bahasa retorik aliterasi dorso velar dengan pengulangan konsonan [ŋ]. Pada kutipan tersebut terjadi sebanyak empat kali pengulangan pada kata *kembang, perang, terlentang dan orang*. Dari keempat kata tersebut, konsonan [ŋ] terletak di tengah dan akhir kata.

d) Aliterasi Konsonan Faringal

Aliterasi ini merupakan aliterasi yang dihasilkan dari tenggorokan, konsonan tersebut adalah konsonan [h]. Pada puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra ditemukan penggunaan aliterasi konsonan faringal sebanyak dua penggunaan. Penggunaan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Telah putih tangan-tangan jiwaku berdebu
kausiram air mawar dari lukamu
Burung malam lari dari subuh
Kijang yang lumpuh butuberteduh
Di langit tangan-tangan tembaga tertulur
memanjang barat-timur bukit-bukit kapur
Tuhan adalah bunga-bunga mawar yang
ramah
Tuhan adalah burung kecil berhati merah
(SPD/Ret/Al/3-4/1)*

Pada kutipan tersebut terlihat pengulangan konsonan [h] pada kata *subuh, lumpuh, butuh dan berteduh*. Penggunaan konsonan [h] terdapat pengulangan empat kali semua terdapat di tengah dan akhir kata.

2) Gaya Bahasa Retorik Asonansi

Dalam penelitian gaya bahasa retorik pada kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra yaitu asonansi yang ditemukan dalam penelitian hanya vokal [a], vokal [i], dan vokal [u].

a) Asonansi Vokal [a]

Asonansi vokal [a] pada puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra ditemukan berjumlah 15 penggunaan. Penggunaan asonansi vokal [a] tersebut dapat dilihat pada kutipan puisi berikut.

*Mengalir ia. Mengalir. Entah dari mana
Rahasia pertapa dan nestapa
Sunyi yang lahir dari Tanya
Betapa menjalar ia, lidah yang berbisa
(KH/Ret/Asn/5-8/2)*

Pada kutipan puisi di atas terlihat pengulangan bunyi vokal [a] yang sama terdapat pada kata *mana, nestapa, tanya dan berbisa*. Dari empat kata tersebut, penggunaan vokal [a]

keseluruhan terletak pada akhir kata. Hal tersebut bisa jadi unsur kesengajaan atau ketidaksengajaan pengarang dalam menciptakannya.

b) Asonansi Vokal [i]

Kutipan di atas penggunaan asonansi vokal [i] lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kuciumi wajahmu wangi kopi
Dan juga kuinjaki sambil pergi
Kerna wajah bunda adalah bumi
Cinta dan korban tak bisa dibagi
(I/Ret/Asn/5-8/2)*

Pada kutipan puisi di atas pengarang menunjukkan keinginannya untuk memberikan efek keindahan pada karangannya sehingga terlihat menarik. Perulangan vokal [i] pada kutipan tersebut terdapat pada kata *kuciumi, wangi, kopi, pergi, bumi dan dibagi*. Pengulangan vokal [i] semua terletak di akhir kata.

c. Asonansi Vokal [u]

Asonansi vokal [u] pada puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra ditemukan hanya berjumlah delapan penggunaan. Penggunaan gaya bahasa retorik asonansi vokal [u] dapat dilihat pada kutipan puisi berikut.

*Dua mata hitam adalah mata hati
yang biru
dua mata hitam sangat kenal
bahasa rindu
Rindu bukanlah milik perempuan
Melulu
dan keduanya sama tahu, dan
keduanya tanpa malu
(MtH/Ret/Asn/1-4/1)*

Kutipan puisi tersebut menunjukkan adanya pengulangan bunyi vokal [u] dan kata yang sama yang terdapat pada kata *biru, rindu, melulu, dan malu*. Hal tersebut bisa jadi sebagai unsur kesengajaan penagarang

untuk memberikan efek penekanan.

3) **Gaya Bahasa Retoris Apostrof**

Penggunaan gaya bahasa retorik apostrof dalam puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra terdapat lima penggunaan. Pada penggunaan apostrof tersebut, pengarang menggunakannya dalam mengalihkan amanat kepada sesuatu yang tidak nyata. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Wahai, sayap terbakar dan gulita pada mata
Orang buangan tak bisa lunak oleh kata
sayap terbakar dan sakit hati tak terduga
si burung yang malang terbang di
sini: di dada!
(BT/Ret/Apo/5/2)*

Pada kutipan di atas terlihat bahwa penyair sengaja mengalihkan pembicaraannya kepada sesuatu yang tidak nyata. Pada puisi tersebut penyair menggunakan kata *sayap terbakar* yang memang benar-benar tidak nyata. Sayap terbakar dalam makna yang sesungguhnya adalah kecintaanya yang sudah berkobar, tetapi penyair menggunakan kata tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat *orang buangan* memiliki makna orang yang dijatuhi hukuman, dihadirkan oleh penyair dalam karyanya. Penggunaan gaya bahasa retorik tersebut diciptakan penyair untuk menimbulkan adanya tanggapan indera perasaan.

4) **Gaya Bahasa Retoris Asindeton**

Gaya bahasa retorik asindeton merupakan sebuah acuan yang mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tetapi tidak dihubungkan dengan kata sambung, biasanya hanya dihubungkan dengan tanda koma saja. Dalam puisi *Malam Stanza* ditemukan adanya penggunaan asindeton sebanyak 8 penggunaan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, penggunaan asindeton pada puisi *Malam Stanza* keseluruhannya adalah penggunaan tanda koma. Penggunaan asindeton tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Malam tiba, angin tiba, ia pun tiba pula

*Adikku lanang, senyumlah bila bangun
pagi-pagi
kerna pahlawan telah berkunjung di tiap
hati
(BT/Ret/Apo/5/2)*

Kutipan puisi di atas dapat dilihat adanya penggunaan asindeton. Penggunaan asindeton tersebut terletak pada kalimat *Malam tiba, angin tiba, ia pun tiba pula*. Pada kalimat tersebut terlihat jelas bahwa antara kata *Malam tiba, angin tiba, ia pun tiba pula* tidak dihubungkan dengan kata sambung atau konjungsi melainkan hanya dihubungkan menggunakan tanda koma.

5) Gaya Bahasa Retoris Polisindeton

Polisindeton merupakan gaya bahasa retorik yang berbanding terbalik dengan asindeton. Apabila asindeton merupakan beberapa kata, frasa dan klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, maka polisindeton merupakan sebuah acuan yang mana beberapa kata, frasa, dan klausa yang berurutan dihubungkan satu dengan yang lainnya menggunakan kata sambung. Penggunaan gaya bahasa retorik polisindeton pada puisi *Malam Stanza* ditemukan sejumlah tiga penggunaan. Hasil analisis yang telah dilakukan, keseluruhan penggunaan polisindeton menggunakan kata sambung 'dan'. Penggunaan polisindeton tersebut dapat dilihat pada kutipan puisi berikut.

*Angin Agustus tiba dan bulan senyum
padanya
Tapi anak tak berhati tak berjantung
pula
Angkuh dan dingin si batu hitam
Beku dan lumutan dendamnya
terpendam
(BtH/Ret/Pls/7/2)*

Kutipan puisi di atas menunjukkan adanya penggunaan polisindeton pada baris pertama, ketiga dan keempat dengan menggunakan konjungsi *dan*. Penggunaan

konjungsi *dan* di atas digunakan pengarang untuk menghubungkan kata *angkuh* dan *dingin*. Pengarang dengan sengaja menggunakan konjungsi *dan* tersebut untuk menghubungkan kedua kata tersebut sama-sama masuk ke dalam bentuk kata sifat. Selain itu, apabila kedua kata tersebut tidak dihubungkan menggunakan konjungsi, maka akan terjadi keambiguan makna dan kalimat tersebut menjadi tak utuh.

6) Gaya Bahasa Retoris Kiasmus

Gaya bahasa retorik kiasmus merupakan semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Penggunaan kiasmus pada puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra ditemukan sebanyak satu penggunaan. Penggunaan kiasmus tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Dua mata hitam adalah mata hati yang biru
dan mata hitam sangat kenal bahasa rindu
Rindu bukanlah milik perempuan melulu
dan keduanya sama tahu, dan keduanya
tanpa malu
(MtH/Ret/Ksm/1/1)*

Kutipan puisi di atas dapat dilihat adanya penggunaan kiasmus. Penggunaan kiasmus tersebut terletak pada kalimat *dua mata hitam adalah mata hati yang biru*. Penggalan di atas terlihat penyair menggunakan gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian baik frasa maupun klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain terligat pada kata *mata hitam* dan *mata hati*. Keduanya memiliki makna yang berbeda. *Mata hitam* memiliki makna mata yang berwarna hitam sedangkan *mata hati* memiliki makna perasaan yang mendalam. Pengarang sengaja menciptakan kalimat tersebut dengan tujuan memberikan efek *style* bagi pembaca.

7) Gaya Bahasa Retoris Litotes

Gaya bahasa retorik litotes merupakan semacam gaya bahasa yang dipakai untuk

menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Penggunaan litotes pada kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra hanya ditemukan satu penggunaan saja yang terdapat pada judul puisi *Kangen*. Penggunaannya dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kau tak akan mengerti bagaimana
kesepianku
menghadapi kemerdekaan tanpa cinta
kau tak akan mengerti segala lukaku
karena cinta telah sembunyikan
pisaunya
Membayangkan wajahmu adalah siksa
kesepian adalah ketakutan dalam
Kelumpuhan
Engkau telah menjadi racun bagi
darahku
Apabila aku dalam kangen dan sepi
itulah berarti aku tungku tanpa api
(K/Ret/Lts/9/1)*

Pada kutipan puisi di atas terlihat penggunaan litotes pada baris kesembilan kalimat *itulah berarti aku tungku tanpa api*. Pembaca pun dapat memahami maksud dan pesan yang ingin pengarang sampaikan. Penyair menggunakan penanda yang jelas pada kata ganti Kau dengan membubuhkan huruf besar dan kecil. Hal tersebut memberikan efek keindahan pada puisi yang diciptakannya.

8) Gaya Bahasa Retoris Pleonasme

Gaya bahasa retorik yang merupakan acuan dalam mempergunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Pada kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra ditemukan sebanyak lima penggunaan. Penggunaan pleonasme tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Angin kencang datang tak terduga

*Angin kencang mengandung pedas mrica
Bagai kawanan lembu langit tanpa
perempuan
(LI/Ret/Pln/2/1)*

Pada kutipan di atas terdapat kata pedas pada larik ke dua. Apabila kata *pedas* dihilangkan maka acuan tersebut tetap utuh pada makna yang sama. Pembaca pun dapat memahami maksud dan pesan yang ingin disampaikan pengarang.

9) Gaya Bahasa Retoris Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retorik merupakan pertanyaan yang digunakan dengan tujuan mencapai efek yang mendalam dan penekanan dan sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban. Ditemukan sebanyak satu penggunaan gaya bahasa retorik erotesis atau pertanyaan retorik pada kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S. Rendra. Penggunaan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Di bumi yang hangus hati selalu bertanya
Apalagi kita punya? Berapakah harga
cinta?
Di bumi yang hangus hati selalu bertanya
Kita harus pergi ke mana, di mana rumah
kita?
Di bumi yang hangus hati selalu bertanya
Bimbang kalbu oleh cedera
Di bumi yang hangus hati selalu bertanya
Hari ini maut giliran siapa?
(BmH/Ret/Ero/2-8/1)*

Kutipan tersebut terlihat jelas adanya penggunaan erotesis. Pada kutipan di atas pertanyaan yang terdapat pada baris terakhir tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui jawabannya. Dilihat dari konteks kalimat yang mendahului sebelum pertanyaan yaitu hati menanyakan *apalagi yang kita punya di saat bumi yang hangus*. Pertanyaan yang menyusul merupakan menanyakan *kita harus pergi ke mana, di mana rumah kita*. Kemudian pertanyaan yang

menyusul lagi menanyakan *hari ini mau giliran siapa*. Pertanyaan untuk mempertegas atau menekankan mengenai kematian. Pengarang dengan pandai menciptakan kalimat tersebut agar terciptanya penekanan dan adanya atmosfer dramatis.

10) Gaya Bahasa Retoris Silepsis dan Zeugma

Gaya bahasa retorik silepsis dan zeugma merupakan gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi ratapan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Ditemukan silepsis dua penggunaan dan zeugma dua penggunaan gaya bahasa retorik pada kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S. Rendra. Penggunaan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar. Penggunaan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kau tak akan mengerti bagaimana
kesepianku
menghadapi kemerdekaan tanpa cinta
kau tak akan mengerti segala lukaku
karena cinta telah sembunyikan
pisaunya
Membayangkan wajahmu adalah siksa
kesepian adalah ketakutan dalam
kelumpuhan
Engkau telah menjadi racun bagi
darahku
Apabila aku dalam kangen dan sepi
itulah berarti aku tungku tanpa api
(K/Ret/Slp/8/1)*

Kutipan di atas terlihat jelas adanya penggunaan gaya bahasa retorik silepsis. Penggunaan terlihat pada larik delapan pada kalimat *apabila aku dalam kangen dan sepi*. Penggalan kalimat di atas terjadi konstruksi yang dipergunakan secara gramatikal benar

dan secara semantik tidak benar. Pengarang menyandingkan kata tersebut untuk memberikan efek keindahan bagi pembaca agar lebih merasakan dan masuk ke dalam apa yang akan disampaikan oleh pengarang. Penggunaan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kali yang terbagi menjulur ke barat dan ke timur
Betapa lembut ia ngeluncur tanpa tidur
Ah, Kali Hitam tanpa buih dan sinar
Begitu tohor tapi tak berdasar
(LSs/Ret/Zgm/5/5)*

Pada kutipan puisi di atas terlihat jelas adanya penggunaan gaya bahasa retorik zeugma. Penggunaan terlihat pada larik kelima pada kata *barat* dan *timur*. Pengarang sengaja untuk menghubungkan kedua kata tersebut karena kata *barat* dan *timur* memiliki kelogisan secara gramatikalnya. Kemudian kata *barat* memiliki makna mata angin yang arahnya antara barat dan selatan dan kata *timur* memiliki makna arah mata angin yang berlawanan dengan barat. Pengarang dengan pandai menambahkan kata tersebut guna memberikan kesan estetis bagi pembaca.

11) Gaya Bahasa Retoris Hiperbol

Hiperbola merupakan suatu acuan yang mengandung pernyataan yang berlebihan atau membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa retorik hiperbola pada kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra ditemukan berjumlah empat penggunaan. Penggunaan hiperbola tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Bila malam telah datang
Kisahkan padanya
Riwayat para leluhur kita
Yang pertama dan perkasa
Dan biarkan ia nanti
Tidur di sampingmu
(SkBtCM/Ret/Hpb/49/6)*

Pada kutipan tersebut terlihat adanya penggunaan gaya bahasa retorik hiperbola pada

kalaimat yang pertama dan perkasa. Kata *Perkasa* memiliki makna kuat dan tangguh serta berani. Pengarang dengan pandai menambahkan kata tersebut guna memberikan kesan tangguh yang mendalam bagi pembaca.

C. Rancangan Pembelajaran

Hasil penelitian tentang gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra dapat dirancang pembelajarannya dengan menggunakan KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Unsur-unsur pembangun puisi, diksi, imaji kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*itention*).

Mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*); rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*itention*) dalam puisi.

Dari teks puisi tersebut Kompetensi Dasar (KD) dikembangkan menjadi indikator pencapaian kompetensi.

Indikator ketercapaian kompetensi dari Kompetensi Dasar tersebut adalah

1. Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi teks puisi yang mengandung gaya bahasa retorik dalam puisi;
2. Peserta didik diharapkan mampu membandingkan berbagai gaya bahasa yang telah ditemukan pada teks puisi;
3. Peserta didik diharapkan dapat menyimpulkan hasil analisis gaya bahasa retorik dalam puisi.

Tujuan pembelajaran pada rancangan pembelajaran ini adalah siswa mampu memahami gaya bahasa retorik yang terdapat pada puisi.

Adapun materi pembelajaran yang akan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran,

karakteristik peserta didik, dan alokasi waktu adalah sebagai berikut.

1. Pengertian gaya bahasa;
2. Macam-macam gaya bahasa;
3. Cara menemukan gaya bahasa yang terkandung dalam puisi;
4. Menganalisis gaya bahasa dalam puisi.

Pada pembelajaran memahami puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran adalah metode diskusi, tanya jawab dan penugasan. Model pembelajaran tersebut merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut peserta didik lebih kreatif bertanya untuk menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik satu sama lain belajardan berpikir aktif menemukan pengetahuan dari saling bertanya dan diskusi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa retorik pada kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Wujud gaya bahasa retorik yang terdapat kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra yang paling banyak secara berturut-turut adalah aliterasi, asonansi, asindeton, apostrof, hiperbol, pleonasm, polisindeton, zeugma, kiasmus, litotes, erotesis dan silepsis.
2. Gaya bahasa retorik yang paling dominan dan cenderung dalam kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra adalah gaya bahasa aliterasi. Pada gaya bahasa aliterasi terdapat penggunaan aliterasi konsonan bilabial [m] dan [p], konsonan apiko alveolar [d], [l], [n], [r] dan [t], konsonan dorso velar [k] dan [ŋ] dan konsonan faringal [h].
3. Fungsi gaya bahasa pada kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra adalah membangkitkan suasana sepi, suasana rindu,

suasana jatuh cinta, suasana kematian, suasana peperangan, kesan marah, kesan gembira, kesan sedih, kesan gelisah, kesan benci, dan menimbulkan adanya tanggapan indera perasaan.

4. Hasil penelitian gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra dapat dirancang sebagai pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Tujuan pembelajaran dalam pembelajaran ini yaitu siswa mampu memahami gaya bahasa retorik yang terdapat pada puisi. Rancangan pembelajaran ini menggunakan Metode diskusi, tanya jawab, penugasan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran 1x pertemuan. Rancangan pembelajaran ini menggunakan bahan ajar teks kumpulan puisi yang berjudul *Malam Stanza* pada siswa kelas X semester genap.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia Bagi guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat menggunakan rancangan pembelajaran yang ada pada penelitian ini dalam pembelajaran menganalisis gaya bahasa retorik pada puisi dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan penugasan dengan tujuan pembelajaran siswa mampu memahami ragam gaya bahasa retorik pada puisi.
2. Bagi peneliti selanjutnya jika tertarik untuk meneliti kumpulan puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra agar meneliti dengan fokus penelitian yang berbeda, tidak hanya terbatas pada kumpulan puisi saja, tetapi dapat mengkaji gaya bahasa kiasan pada karya sastra lainnya, seperti cerita pendek ataupun novel. Sehingga akan diperoleh hasil yang bervariasi dan

memperkaya khasanah sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puspitasari, Nanda. 2017. *Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen BH Karya Emha Ainun Nadjib*. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*: Universitas Lampung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yanthi, Vili. 2014. *Gaya Bahasa Retorik dan Kiasan dalam Novel Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*: Universitas Lampung.